

**KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)
DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
HUFFAZ DESA BERNUNG KABUPATEN
PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Eka Millynia Fatmasari

NPM : 1841040253

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 / 2022 M**

**KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)
DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
HUFFAZ DESA BERNUNG KABUPATEN
PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Eka Millynia Fatmasari

NPM : 1841040253

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd
Pembimbing II : Dr. Hj. Hesti Riza Zen, SH, MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 / 2022 M**

ABSTRAK

Di lingkungan Pesantren semua elemen yang ada didalamnya seperti guru, santri, pengurus membangun sebuah hubungan sosial yang didasarkan pada moralitas agama. Ketundukan seorang santri kepada seorang guru bukan disebabkan adanya sebuah pemaksaan oleh pihak-pihak tertentu tapi muncul karena keikhlasan seorang santri untuk mengabdikan kepada guru. Merujuk dari hubungan sosial tersebut, tidak semua hubungan sosial itu terjalin dengan baik seperti adanya tingkah laku, maladaptif yang timbul di dalam hubungan sosial contohnya sikap acuh kepada orang lain, merasa arogan dan merasa orang lain lebih rendah dari dirinya. Dikarenakan hal tersebut dibutuhkannya sebuah upaya seorang konselor dalam meningkatkan hubungan sosial santri yang baik dengan menggunakan tahapan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* untuk mengetahui sejauh mana keefektifan tahapan tersebut guna meningkatkan hubungan sosial santri. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tahapan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* serta hasil dari pelaksanaan layanan tersebut dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan yang terpilih yaitu 12 (dua belas) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huffaz yang meliputi ketua, konselor, staf administrasi dan sekretariat Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Huffaz, dan 8 (delapan) orang santri putra kelas X. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan akhir dari teori tahapan konseling kelompok dengan pendekatan REBT dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dalam penelitian ini dikatakan cukup berhasil. Bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan hubungan sosial santri mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku konseli menjadi lebih baik dalam membangun hubungan sosial terhadap santri yang lain, menyayangi serta berlemah lembut terhadap sesamanya, kemudian lebih patuh dan menghargai

serta bersikap sopan terhadap ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Daarul Huffaz dengan tahapan (1) Pembentukan Kelompok; (2) Peralihan; (3) Kegiatan; (4) Penutupan; (5) Mengevaluasi Kelompok; dan (6) Sesi Tindak Lanjut/ *follow up*.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), Hubungan Sosial



ABSTRACT

In the Islamic Boarding School environment, the teacher or ustadz is a central figure who becomes a role model for students to gain knowledge about religion and life lessons. In that school, students should imitate the nature and behavior of the teacher. In the Islamic Boarding School environment, all elements in it such as teachers, students, and administrators build a social relationship based on religious morality. This is because all elements of the Islamic Boarding School assume that life in this school is an inseparable part of the totality of worship to God. The submission of a student to a teacher is not due to coercion by certain parties but arises because of the sincerity of a student to serve the teacher. The submission of a santri to the teacher who teaches them lessons is the moral values that exist in the Islamic Boarding School. This respect for the teacher is carried out by the students as a form of gratitude because the teacher has become a source of knowledge for them. However, there are problems with students who have low social relations, which can be seen from the maladaptive behavior that occurs in students. Due to this, a counselor's effort is needed in improving good social relations in students by using the stages of group counseling with a rational emotive behavior therapy approach to find out how effective these stages are to improve student's social relationships

This research was conducted to explore the stages of the implementation of group counseling with the rational emotive behavior therapy approach and the results of the implementation of the service in improving the social relations of students at Darul Huffaz Boarding School. This research is field research (field research) using a descriptive qualitative approach. Subjects in the research were determined by using the purposive sampling technique, the selected informants were 12 people who were obtained from 4 people from the management of Darul Huffaz boarding school, which includes the chairman, counselor, administrative staff and secretariat of Madrasah aliyah (MA) Darul Huffaz boarding school, and 8 people from the class 10 male students. Data collection through observation, interview, documentation and data analysis. By using a data validity test called source triangulation.

In group counseling with the REBT approach that has been done with six stages of group formation, among others, the transitional stage, the activity stage, the closing stage, the stage of

evaluating the group and the follow-up session. The final result of the group counseling stage with the REBT approach in improving the social relations of students at Darul Huffaz Boarding School, Pesawaran Regency in this research is said to be quite successful, which results can be seen from the change in the attitude and behavior of the counselors to become better in building social relations towards other santri, love and be gentle towards others, then be more obedient and respectful and polite towards the ustadz and ustadzah in the Daarul Huffaz boarding school.

Keywords: Group Counseling, Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Approach, Social Relations



LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Millynia Fatmasari
NPM : 1841040253
Jurusan prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran”** adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2022



Eka Millynia Fatmasari
1841040253



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarane 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE
BEHAVIOR THERPY (REBT) DALAM
MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
HUFFAZ DESA BERNUNG KABUPATEN
PESAWARAN**

Nama : **Eka Millynia Fatmasari**

NPM : **1841040253**

Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. M. Saifuddin., M. Pd.

NIP. 196202251990011002

Pembimbing II


Dr. H. Hepi Riza Zen. SH., MH.

NIP. 196404161994032002

**Mengetahui,
Bimbingan dan Konseling Islam**


Dr. H. Sri Ilham Nasution, M. Pd

NIP. 196915091994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran” yang di tulis oleh: Eka Millynia Fatmasari, NPM: 1841040253, Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd** (.....)

Sekretaris : **Risna Rogamelia, M. Pd** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Rosidi, M.A** (.....)

Penguji II : **Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping: **Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH** (.....)

Pengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdik Syukur, M. Ag
IP: 19910119950311001

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”

(QS. Al-Isra [17] : 7)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, terucap doa dan rasa syukur senantiasa tidak ada kata yang lebih pantas untuk Rabb semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini Allah izinkan selesai pada waktunya. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Malaikat tak bersayapku Ayahanda tercinta Tobing dan Ibunda Ratna Wati yang selalu tulus memberikan kasih dan sayang, memberikan dukungan dan doa terbaik demi kesuksesan dunia dan akhirat. Terimakasih telah menyayangi dan menjagaku dalam doa. Ucapan ini tidak akan cukup membalas segala yang sudah ayah dan ibu berikan. Ini adalah bentuk persembahan kecil yang semoga kelak dapat mengangkat derajat ayah dan ibu menuju jalan ke surga Allah, *amiin*.
2. Adikku tersayang, Brilyan Yusuf Destradi tiada yang paling mengharukan saat berkumpul denganmu, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terimakasih atas doa dan bantuan, hanya ini karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Eka Millynia Fatmasari, dilahirkan di Desa Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 17 November 2000, anak pertama dari dua bersaudara buah hati pasangan Bapak Tobing dan Ibu Ratnawati yang selalu memberikan semangat, cinta dan kasih sayangnya yang tiada henti sampai saat ini dan nanti.

Pendidikan selama menimba ilmu yakni pendidikan formal yang telah dilalui peneliti dimulai dari Sekolah Dasar (SDN) 4 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 1 Gadingrejo yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan Keperawatan (SMK) Widya Yahya Gadingrejo dinyatakan lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Korps Sukarelawan (KSR) PMI.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2022

Penulis

Eka Millynia Fatmasari

1841040253

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Assalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran”** dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajaran.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution. S. Sos, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Ibu Umi Aisyah, M. Pd. I selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. M. Saifuddin., M. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kesabaran, kesediaan waktu dan keikhlasannya dalam memberikan arahan selama penyusunan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH selaku Pembimbing II yang selama ini telah memberikan bimbingan, memotivasi,

dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi sampai dengan skripsi selesai.

6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
8. Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan Pusat yang telah menyediakan layanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala dan Kepengurusan Pondok Pesantren Daarul Huffaz serta Santri yang telah bersedia memberikan informasi sehingga peneliti mendapatkan data untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi.
10. Teman terbaikku Cicin Rahayuli, Hidayah Wiji Hastuti, Leni Miftahul Hasanah, Wulan Anggraini yang telah memberikan banyak dukungan dan membantu sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
11. Teman-teman angkatan 2018 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam kelas D yang telah hadir dan berjuang bersama-sama di dunia perkuliahan.
12. Teman-teman KKN-DR 2021 Suka Negeri Jaya Talang Padang Tanggamus yang memberikan banyak kisah berharga semassa kkn hingga sekarang.
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan tempat yang sangat luang dalam memajukan serta mengembangkan dalam segala hal menuju tingkat kesuksesan.

Segala puji bagi Allah dengan nikmatnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis

menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 04 Oktober 2022
Penulis

Eka Millynia Fatmasari
1841040253



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR ORISINALITAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE* *BEHAVIOR THERAPY (REBT)* UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI

A. Layanan Konseling Kelompok	27
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	27
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	29
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	30
4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konseling Kelompok.....	33
5. Struktur Konseling Kelompok.....	34
6. Dinamika Kelompok	37
7. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok	42

8.	Persiapan Konseling Kelompok	43
9.	Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok	47
B.	Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	58
1.	Pengertian Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	58
2.	Kepribadian Menurut <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	60
3.	Karakter Perilaku Bermasalah Menurut Pendekatan REBT	62
4.	Karakteristik Keyakinan Irasional Dalam Pendekatan REBT	64
5.	Konsep Dasar REBT	65
6.	Tujuan Konseling Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	67
7.	Ciri-Ciri Pendekatan REBT.....	69
8.	Fungsi Dan Peran Konselor Terapi <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	70
9.	Teknik-Teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	71
10.	Tahapan-Tahapan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	74
C.	Hubungan Sosial	76
1.	Pengertian Hubungan Sosial	76
2.	Aspek-Aspek Hubungan Sosial	78
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial.....	79
4.	Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial	80
D.	Santri	80
1.	Pengertian Santri	80
2.	Karakteristik Santri	82

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL HUFFAZ DESA BERNUNG KABUPATEN PESAWARAN

A.	Profil Umum Pondok Pesantren Darul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran	83
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huffaz	83
2.	Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran	84

3.	Prinsip Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran	85
4.	Tujuan Dibentuknya Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran	85
5.	Program Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huffaz	86
6.	Santri Dan Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran	86
7.	Aktivitas Program Harian, Mingguan, Bulanan, Tahunan Santri Dan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	88
8.	Mata Pelajaran Diniyyah Dan Pelajaran Umum	90
9.	Tahapan Menghafal Di Pondok Pesantren Darul Huffaz	90
10.	Integrasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Huffaz	91
11.	Kewajiban Dan Larangan Di Pondok Pesantren Darul Huffaz	92
B.	Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri	93
1.	Tahap Pembentukan Kelompok	94
2.	Tahap Peralihan	96
3.	Tahap Kegiatan	97
4.	Tahap Penutupan	99
5.	Mengevaluasi Kelompok	100
6.	Sesi Tindak Lanjut/ <i>Follow Up</i>	101

BAB IV ANALISIS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HUFFAZ DESA BERNUNG KABUPATEN PESAWARAN

A.	Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT) Di Pondok Pesantren Darul Huffaz	103
B.	Hasil Akhir Dari Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	113

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 115
B. Rekomendasi 116

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Santri Putra Madrasah Aliyah (MA) Kelas 10 Darul Huffaz.....	86
3.2 Data Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huffaz	88
3.3 Data Aktivitas Harian Santri.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Tahap 1 Pembentukan Kelompok Madrasah Aliyah (MA) Kelas 10.....	95
2.1 Tahap 2 Peralihan Konselor Menjelaskan tentang Pentingnya Merubah Pemikiran Irasional.....	97
3.1 Tahap 3 Kegiatan Mendiskusikan Pentingnya Membangun Hubungan Baik Antar Sesama.....	98
5.1 Tahap 5 Mengevaluasi Kelompok.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Buku Profil Pondok Pesantren Darul Huffaz Revisi
- Lampiran 6 : Surat Perubahan Judul Setelah Seminar Proposal
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian Pengantar FDIK
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Huffaz



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul serta mengantisipasi kesalahpahaman maka, penulis akan menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksud ialah “Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran”. Maka penulis memberikan penegasan dan batasan istilah pada judul sebagai berikut:

Menurut Juntika Nurihsan, “konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.¹

Sedangkan menurut Pauline Harrison, “konseling kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4 sampai 8 konseli yang bertemu dengan 1 sampai 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dalam membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”.²

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan konseling kelompok dalam penelitian ini adalah sebuah proses penyelesaian masalah individu yang diselesaikan menggunakan dinamika kelompok yang di dalamnya terdapat 1 sampai 2 konselor dan 4 sampai 8 konseli.

¹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 7-8.

²Ibid., 7.

WS. Winkel mengemukakan bahwa, “*rational emotive behavior therapy* (REBT) adalah teknik konseling yang lebih menekankan kepada kebersamaan dan interaksi antara berpikir akan sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*) dan menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam berpikir dan berperasaan serta berperilaku”.³

Sedangkan menurut Singgih Gunarsa, “REBT adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat”.⁴

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* dalam penelitian ini ialah sebuah pendekatan yang menekankan kepada pemikiran, dengan mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional.

Adi S mengemukakan bahwa, “meningkatkan yang berasal dari kata “peningkatan” ialah sebuah upaya peningkatan untuk menambah derajat, tingkat. Dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya”.

Menurut definisi diatas peningkatan adalah sebuah upaya dalam meningkatkan sebuah kuantitas dalam suatu hal yang didalamnya terdapat pencapaian sebuah proses dan hubungannya.

Michener dan Delamater menyatakan bahwa, “hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal

³Ws. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 364.

⁴Singgih G. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (PT. Gunung Mulya, Jakarta, 1992), 236.

balik antar individu satu dengan individu yang lain saling mempengaruhi”.⁵

Sedangkan menurut Spradley dan McCurdy, “hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola hubungan sosial seperti proses yang berbentuk kerjasama (*assosiatif*) dan proses yang terbentuk oposisi misal persaingan, pertentangan dan perselisihan (*dissosiatif*)”.⁶

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan hubungan sosial dalam penelitian ini ialah sebuah proses mencapaikan hubungan timbal balik yang dinamis antara santri dengan guru. Hal ini dikarenakan dalam relasi sosial terdapat kontak dan komunikasi antara keduanya.

Nurcholish Madjid mengatakan, “santri adalah kelas literasi bagi orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa arab. Dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama melalui kita-kitab atau paling tidak, seorang santri itu bisa membaca Al-Quran yang dengan sendirinya membawa pasa sikap lebih serius dalam memandang agamanya”.⁷

Sedangkan menurut Zamakhasyari Dhofier berpendapat, “santri berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau dapat diartikan buku suci, buku agama, atau buka buku tentang ilmu pengetahuan”.⁸

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud dengan santri dalam penelitian ini adalah seseorang yang belajar agama islam dan selalu setia mengikuti guru kemana guru menetap dengan sungguh-sungguh.

⁵Hidayati, D. S. “Peningkatan Relasi Sosial Melalui *Social Skill Therapy* Pada Penderita *Schizophrenia Katatonik*”. (Jurnal Online Psikologi, 2 (1) 2014), 22.

⁶Astuti, “*Pola Relasi Sosial Dengan Buruh Tani Dalam Prosuksi Pertanian*”. Skripsi, (Medan Universitas Sumatera Utara, 2012), 1.

⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramidana, 1997), 19-20.

Pondok Pesantren Daarul Huffaz yaitu sebuah lembaga Integrasi pendidikan umum dengan al-Qur'an. Dan bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam setiap gerak kerja dengan mengacu pada nilai-nilai profesionalisme dalam al-Qur'an.⁹

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam judul “Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran” adalah proses pemberian sebuah bantuan atau konseling yang dilakukan seorang ahli atau konselor kepada konseli dalam situasi kelompok yang sifatnya untuk meningkatkan suatu hubungan sosial antara santri dengan guru di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Pesawaran.

B. Latar Belakang

Secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bias hidup tanpa berinteraksi dan bantuan orang lain. Oleh karena itu untuk berinteraksi yang baik seseorang harus mempunyai keterampilan sosial yang baik, keterampilan tersebut sebaiknya dilatih sejak dini. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena keterampilan tersebut akan digunakan sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama

⁹Buku Profil Pondok Pesantren Daarul Huffaz Revisi, (Lampung, 2019).

manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari. Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan mengembangkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan altruisme yang tulus.¹⁰

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar yang dimiliki. Bimbingan kelompok ini merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Layanan ini digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial santri terhadap teman dan guru, karena layanan ini merupakan proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok dari konselor kepada individu atau konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yaitu perubahan pada konseli, baik itu dalam bentuk sikap, sifat maupun tingkah laku yang memungkinkan santri untuk mewujudkan diri secara lebih optimal dengan tetap memperhatikan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran [104] : 3)

¹⁰Yustinus Semium, “Kesehatan Mental I”, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 45.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya memerintahkan orang untuk mennyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar yang sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling islam, yaitu manusia diharapkan saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri. Sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan hidup yang sebenarnya. Ataupun memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Pondok pesantren darul huffaz merupakan pondok modern yang dimana suatu lembaga pendidikan berbasis syariat islam dimana kurikulum yang ditetapkan adalah kurikulum kepondokan yang kemudian diseimbangkan dengan ajaran duniawi, yang merupakan penerapan kurikulum nasional. Di pondok pesantren ini sebagian besar santrinya adalah para remaja, dalam konteks sosial santri adalah individu yang terlibat dalam situasi sosial, dimana hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Dalam hubungan sosial agar berjalan dengan baik remaja diharapkan untuk dapat berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya sebagai seorang remaja.

Remaja yaitu usia yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan remaja ini ditandai dengan perilaku yang positif atau negatif, sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan hubungan sosial antar remaja maupun yang lain.¹¹ Dan salah satu tugas dari perkembangan masa remaja yang tersulit ialah hubungan dengan penyesuaian sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu

¹¹Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2019), 2.

bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya, termasuk penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan-peraturan dalam sebuah tempat dan sebagainya. Teman adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai latihan bagi hubungan sosial yang akan datang.¹²

Dalam perkembangannya santri membutuhkan arahan serta bimbingan dari orangtua, namun santri sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren dikarenakan hal tersebut segala bentuk bimbingan atau arahan diberikan oleh pengurus yaitu ustadz dan ustadzah. Di dalam lingkungan pesantren guru atau ustadz adalah figur sentral yang menjadi panutan santri untuk mendapat pengetahuan agama serta pelajaran hidup. Didalam itu santri patut untuk meneladani sifat dan perilaku guru. Di lingkungan pesantren semua elemen yang ada didalamnya seperti guru, santri, pengurus membangun sebuah relasi atau hubungan sosial yang didasarkan pada moralitas agama. Hal itu dikarenakan semua elemen pesantren beranggapan bahwa kehidupan didalam pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari totalitas ibadah kepada Tuhan. Ketundukan seorang santri kepada seorang guru bukan disebabkan adanya sebuah pemaksaan oleh pihak-pihak tertentu tapi muncul karena keikhlasan seorang santri untuk mengabdikan kepada guru. Ketundukan seorang santri pada guru yang mengajarkan mereka ilmu adalah nilai-nilai yang moral yang ada di pesantren. Penghormatan terhadap guru ini dilakukan para santri sebagai wujud rasa terimakasih karena guru telah menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi para santri.

Akan tetapi adanya permasalahan hubungan sosial pada santri yang rendah terlihat dari tingkah laku yang maladaptif yaitu: Acuh terhadap orang lain, merasa arogan

¹²Ali dan Asrori, "*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 1.

dan merasa orang lain lebih rendah dari dirinya. Tidak sopan dan santun terhadap guru, saat berbicara dengan bahasa yang kurang sopan dan bernada agak tinggi, saat guru sedang berbicara atau menjelaskan memotong pembicaraan. Tidak menghargai atau empati terhadap teman, tidak ada kemauan untuk memahami orang lain. Berdasarkan fakta yang terjadi dilokasi penelitian peneliti tertarik untuk mneneliti masalah ini. Selanjutnya penulis akan meneliti tahapan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* untuk mengetahui sejauh mana keefektifan tahapan tersebut untuk meningkatkan hubungan sosial santri di pondok darul huffaz lampung dan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang masalah rendahnya hubungan sosial santri yang terjadi, pemakaian teknik *rational emotive behavior* ini di beralasan kepada tujuan utama adalah memperbaiki cara berpikir, keyakinan dan perilaku konseli yang irasional menjadi rasional sehingga konseli dapat memahami, mengaktualisasikan dan mengembangkan diri secara optimal. Dalam pelaksanaannya terapi *rational emotive behavior* mempunyai manfaat untuk santri yaitu merubah cara berpikir, keyakinan dan perilaku yang irasional menjadi rasional dan dapat mengembangkan diri secara optimal, karena sejatinya seorang santri sangatlah dituntut untuk selalu rendah hati terhadap sesama dan menjaga sopan santun terhadap guru, karena hal itulah masalah ini penting untuk diteliti.

C. Fokus Penelitian

Uraian diatas telah mempermudah penulis dalam menganalisis hasil dari penelitian sebab itu peneletian ini fokus pada masalah agar tidak terjadi perluasan masalah yang tidak sesuai dengan tujuan pada penelitian. Karena itu penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz

Desa Bernung Kabupaten Pesawaran. Adapun sub-fokus penelitian ini ialah meningkatkan hubungan sosial yang sesuai dengan pencapaian hubungan sosial yang baik.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang maka, penulis dapat merumuskan masalah untuk penelitian yaitu: Bagaimana pelaksanaan Konseling Kelompok dan Hasil Akhir dari Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran. Serta untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Santri yang dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

b. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Manfaat bagi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi sebagai referensi-referensi bagi penelitian yang akan datang dalam permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

c. Bagi Lembaga Penelitian Pondok Pesantren Daarul Huffaz

Manfaat bagi Lembaga Penelitian Pondok Pesantren Daarul Huffaz ialah sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain dalam menjalankan penelitian selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Pesawaran. Untuk memperjelas dan mempertegas bahwasannya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu ada pembahasan yang mendasar tentang penelitian terdahulu untuk dikaji dan ditelaah. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Faizatul Futikhah pada tahun 2020 dengan judul, “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An-Nur wonocolo Surabaya”. Penelitian ini

menjelaskan perilaku yang Nampak pada santri merupakan sebuah kecenderungan dari perilaku yang menunjukkan rendahnya disiplin terhadap diri. Dikarenakan kegagalan individu dalam mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku dipesantren. Padahal suatu lembaga baik lembaga pendidikan seorang individu sangatlah dituntut untuk selalu mempunyai kedisiplinan diri, hal tersebut sangat diperlukan untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan lembaga tersebut. Fokus penelitian ini ialah tentang bagaimana proses bimbingan dan konseling islam dengan *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan kedisiplinan shalat subuh berjamaah santri pondok pesantren An-nur.¹³

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif komperatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses Konseling Islam dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi. Treatment yang pertama kali dilakukan oleh peneliti yaitu memperbaiki cara berpikir konseli yang irasional, konselor melatih konseli agar bisa melaksanakan shalat subuh berjamaah. Kemudian konselor memberi motivasi sebagai penguatan terhadap rencana-rencana yang sudah disepakati antara konselor dan konseli.

Persamaan dari skripsi milik Faizatul Futikhah dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang terapi REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) terhadap santri. Adapun perbedaannya diantara keduanya yaitu skripsi ini meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah shalat subuh berjamaah sedangkan penelitian ini meneliti

¹³Futikhah. Faizatul, "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An-Nur wonocolo Surabaya*", Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

tentang bagaimana pelaksanaan REBT dalam meningkatkan hubungan sosial santri.

Hasil akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT dalam meningkatkan kedisiplinan shalat subuh seorang santri di Pondok Pesantren An Nur wonocolo Surabaya dalam penelitian ini dikatakan cukup berhasil, yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku konseli menjadi lebih baik seperti sudah mulai mengikuti shalat subuh berjamaah, mengikuti ngaji Al-Qur'an, tidak pulang larut malam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Chabib Ludfiansyah pada tahun 2015 dengan judul, "Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Studi atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Di Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sosial di pondok tersebut. Pendekatan studi kasus *field work* yang bersifat kualitatif. Penelitian ini melihat kata, tingkah laku. Simbol atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat diamati. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *snow ball sample* yakni berusaha mencari informasi dari tokoh paling tinggi kekuasaannya kemudian dilanjutkan kepada bawahannya sebagai pelaku utama dalam kejadian tersebut.

Persamaan dari skripsi milik Chabib Ludfiansyah dengan penelitian ini keduanya sama-sama meneliti tentang hubungan sosial santri. Adapun perbedaan diantaranya skripsi milik Chabib Ludfiansyah tidak menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT).¹⁴

Hasil penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang hubungan sosial santri dengan masyarakat pondok dan melihat dampak sosial dari hubungan sosial tersebut. Hubungan sosial santriwati dengan ustadzah, pengasuh dan

¹⁴Ludfiansyah. Chabib, "Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Studi atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Di Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

masyarakat umum. Interaksi sosial di pondok pesantren modern ini dapat dilihat dari bentuk aktivitas, simbol, dan perilaku masyarakat pondok.

Ketiga, jurnal penelitian *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* yang ditulis oleh Nada Mu'afa, Sofyan Abdi, dan Salohot Batubara Volume 16 Nomor 02 pada tahun 2019 dengan judul "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan hubungan sosial pada siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Hasil uji validitas didapatkan 62 item soal angket yang valid dari 80 item soal angket dengan koefisien alpha sebesar 0.938. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan *t-test*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Jenis metode *quasi experiment* yang digunakan adalah *pretest and posttest control group design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 108 peserta didik. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 kelas. Kelompok eksperimen yang berjumlah 9 orang dan kelompok kontrol juga berjumlah 9 orang. Sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 2 dan XI IPS 3 dengan subjek berjumlah 18 orang siswa yang merasa kedisiplinan belajarnya menurun akibat terlalu sering menggunakan gadget. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data secara terperinci dan detail. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Setelah data-data yang peneliti perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *t-test*.

Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama membahas tentang layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational*

emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan hubungan sosial. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada jenis penelitian, jurnal penelitian Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling yang ditulis oleh Nada Mu'afa, Sofyan Abdi, dan Salohot Batubara ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol hal ini dibuktikan pada uji t paired sample test dengan taraf kesalahan 5%, nilai sig. $0,002 < 0,05$, diperoleh nilai df 8 kemudian dibandingkan dengan tabel $0,05 = 2.447$ maka thitung diperoleh 8.973, jadi thitung $>$ tabel ($8.973 > 2.447$), artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini menunjukkan bahwa adanya efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan hubungan sosial pada siswa kelas VII di SMPN 1 Cikarang utara.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara peneliti untuk mengumpulkan informasi terhadap data yang telah didapatkan. Metode penelitian ialah mengemukakan teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁵ Berikut metode yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), penelitian empiris atau penelitian induksi¹⁶ bertujuan untuk mempelajari

¹⁵Sedarmayanti Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mardarmaju, 2000), 4.

¹⁶Simanjuntak, Bungaran Antonius Dan Seodjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 12.

secara intensif tentang keadaan latar belakang sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat maka dapat disebut penelitian lapangan (*field reseach*).¹⁷ Penelitian lapangan penelitian empiris yang dilihat dari tujuannya, maka dengan penelitian ini penulis akan mengamati dan menggambarkan tahap yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Pada Penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini tujuannya untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh objek penelitian yaitu tahapan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Pesawaran, secara menyeluruh yang dideskripsikan dengan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.¹⁸

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), 80.

¹⁸Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

2. Sumber Data

Mukhtar menyatakan “bahwa, sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan tambahan data seperti dokumen dan lain-lain”.¹⁹ Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Menurut Hasan “data primer ialah data yang diperoleh langsung oleh yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya”.²⁰

Saifudin Anwar mengemukakan subyek penelitian adalah sumber data utama dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dapat memberikan data mengenai masalah yang diteliti.²¹ Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan dianggap paling tahu tentang topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Adapun kriteria subyek atau sampel yang dapat dijadikan sumber data menurut pendapat Spradley yaitu: (1) menguasai dan memahami suatu bidang, serta menghayati bidang tersebut; (2) tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat

¹⁹Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013), 10.

²⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 82.

²¹Saifudin Anwar, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 218.

pada kegiatan yang tengah diteliti; (3) mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi; (4) tidak subjektif; dan (5) yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih tepat untuk dijadikan narasumber.²²

Penentuan kriteria sumber data primer pada penelitian ini merujuk kepada teori Spradley yang kemudian dikembangkan penulis ke dalam dua pengelompokan sebagai berikut:

- 1) Kriteria untuk pengurus
 - a) Pegawai aktif di pondok pesantren daarul huffaz saat ini.
 - b) Mengetahui secara menyeluruh terkait pelatihan keterampilan dan ketenaga kerjaan di pondok pesantren daarul huffaz.
 - c) Ikut terlibat dalam segala aktivitas di pondok pesantren daarul huffaz.

Berdasarkan kriteria sumber data primer penelitian diatas, maka sumber data primer penelitian ini ialah pihak pengurus yang mendeskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, pelaksanaan konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling. Peneliti akan mengobservasi penyebab dari konseli yang berperilaku maladaptif, acuh dan tidak sopan terhadap guru. Serta pertanyaan lain yang penting untuk melengkapi data tentang konseli dengan cara wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dari pihak pengurus terkait: Ketua, Konselor atau penyelenggara layanan konseling dan staf yang mengetahui segala dokumentasi di pondok pesantren daarul huffaz.

²²Ibid., 221.

2) Kriteria untuk subjek penelitian

Santri remaja pondok pesantren daarul huffaz madrasah aliyah (MA) kelas 10. Berdasarkan kriteria sumber data primer penelitian diatas maka peneliti menentukan bahwa informan penelitian yaitu berjumlah 12 orang, didapatkan dari 4 orang kepengurusan pondok pesantren daarul huffaz dan 8 orang siswa.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²³ Data sekunder juga data yang dihimpun dari data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejarah pondok pesantren daarul huffaz pesawaran, visi, misi dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari informan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁴

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 37.

²⁴Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

Sedangkan, menurut Nana Sudjana “observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.²⁵

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.²⁶

Observasi atau pengamatan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan artinya peneliti tidak ambil bagian atau tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang diobservasi.²⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan, dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat dalam kegiatan konseling yang terlaksana dengan mengamati apa yang konseli lakukan dan mendengarkan apa yang mereka ucapkan kepada

²⁵Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 84.

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Revisi, 2002), 136.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 310.

konselor. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di pondok pesantren daarul huffaz.

b. Wawancara (*Interview*)

Esterbeg mendefinisikan, “wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik”²⁸.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai, dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).²⁹

Wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara struktur adalah wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara semi terstruktur adalah gabungan wawancara antara terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁰

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

²⁹Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 105.

³⁰Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Cet Ke-11*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), 68.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Alasan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena penulis mengharapkan agar data yang dibutuhkan diperoleh secara langsung dan benar fakta dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

Wawancara ini ditujukan kepada kepala, pembimbing, staf administrasi dan siswa di pondok pesantren *daarul huffaz* desa bernung kabupaten pesawaran. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi dan data yang berkaitan dengan tahapan konseling kelompok serta pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) di pondok pesantren *daarul huffaz* desa bernung kabupaten pesawaran guna meningkatkan hubungan sosial santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan lain sebagainya.³¹

Dokumentasi yang dalam penelitian ini berupa gambar yang diambil secara pribadi dan melalui dokumentasi akun resmi pondok pesantren *daarul huffaz*. Lalu dokumentasi berupa rekaman yang diambil ketika penulis melakukan wawancara dan beberapa dokumentasi berupa dokumen tertulis

³¹Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87.

yang diminta langsung kepada staf administrasi pondok pesantren daarul huffaz.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian diantaranya latar belakang mengenai siswa, struktur kepengurusan dan kegiatan di pondok pesantren daarul huffaz desa bernung kabupaten pringsewu.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis, data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.³²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an/ongoing activity that occurs throughout the invertigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses

³²Muhammad Djali Faroek, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), 39.

pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.³³

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menamakan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 336.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan

hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz sudah terlaksana secara efektif atau belum.³⁴

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁵

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan keselarasan hasil wawancara antara pihak terkait. Dengan menggunakan data dari semua narasumber atau informan agar hasil temuan mendapatkan validitas.³⁶

Peneliti mendapatkan informasi berkenaan dengan masalah penelitian yakni dari kepala, pembimbing, staf administrasi pondok pesantren daaru huffaz yang terlibat dalam konseling kelompok, kemudian di triangulasikan dengan data wawancara kesulurahan informan penelitian di pondok pesantren daarul huffaz tersebut.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 372.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 373.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisi sub-sub penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini berisi sub-sub pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial santri.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi tentang sub-sub gambaran umum Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Desa Bernung Kabupaten Pesawaran, gedung sarana dan prasarana Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Desa Bernung Kabupaten Pesawaran, serta struktur kepengurusan Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab empat berisi analisis pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian pada hubungan sosial santri di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Kabupaten Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

BAB II

KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)* UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SANTRI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.¹

Ada beberapa istilah yang sering muncul pada beberapa buku konseling dalam penggunaan kata yang untuk menyebutkan pihak yang membantu maupun pihak yang dibantu. Untuk memudahkan pembaca, maka dalam penulisan ini, penulis menggunakan istilah konselor untuk orang yang menyediakan bantuan istilah klien berlaku untuk orang yang menjalani proses menerima bantuan.²

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, konseling kelompok bersifat pencegahan. Supriatna mengungkapkan “selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.³

Layanan konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik

¹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 8.

²Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 25.

³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 189.

yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin bahwa, “layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”.⁴

Menurut Pauline Harrison, “konseling kelompok adalah yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”.⁵

Dalam definisi yang lebih luas, konseling kelompok memiliki banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori menurut para tokohnya, hal ini karena tiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan pendidikan yang berbeda.⁶ Shertzer dan Stone mengungkapkan bahwa, “kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan lupa diri individu yang memunculkan pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu. Di sinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri”.⁷

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 179.

⁵M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 7.

⁶Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 24.

⁷*Ibid.*, 24-25.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses sebuah upaya bantuan kepada peserta didik yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana yang bersifat pemecahan dan penyembuhan, dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan.

Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya bukan persepsi para individu yang sakit, karena pada prinsipnya, obyek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.⁸

Sedangkan menurut Adhiputra, “secara konseptual fungsi layanan konseling kelompok meliputi dua layanan, yaitu konseling individual dan konseling kelompok”.⁹Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari layanan konseling kelompok ialah kuratif dan preventif. Layanan kuratif yaitu konseling yang diarahkan untuk mengatasi persoalan

⁸M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 9.

⁹Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 54-55.

yang dialami individu dan adapun layanan preventif yaitu konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada individu.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok menurut Prayitno bahwa “secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, kemampuan komunikasi”.¹⁰ Sedangkan tujuan konseling kelompok di dalam bimbingan dan konseling islam sendiri yaitu bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sendiri menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹¹

Fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus. rumblotz, yang beraliran behavioristic, “mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah”.¹²

Sedangkan menurut Winkel konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

¹⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Cet Ke-2*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), 95.

¹¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 2013), 33.

¹²Ibid., 55.

- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- i. Para anggota belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.¹³

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri

¹³M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 10-11.

dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yaitu, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif dengan apa yang dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, keterampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.¹⁴ Sedangkan menurut Corey,¹⁵ tujuan yang hendak dicapai oleh klien dalam konseling kelompok ialah:

- a. Belajar memercayai diri sendiri dan orang lain.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri dan perkembangan rasa identitas.
- c. Mengenal komunalitas dan mengembangkan rasa universalitas.
- d. Meningkatkan penerimaan, kepercayaan, dan penghargaan diri untuk mencapai suatu pandangan baru tentang diri.
- e. Mendapatkan cara alternatif dalam mengatasi masalah perkembangan secara normal dan memecahkan konflik tertentu.
- f. Meningkatkan pengarah diri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- g. Menyadari pilihan dan membuat pilihan yang bijaksana.
- h. Membuat perencanaan khusus untuk mengubah perilaku tertentu dan membuat komitmen terhadap diri sendiri dalam mengikuti rencana tersebut.
- i. Belajar keterampilan sosial yang efektif.
- j. Menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain.

¹⁴Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

¹⁵Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 205-206.

- k. Belajar tentang cara menghadapi orang lain dengan perhatian, kepedulian, kejujuran, dan keterarahan.
- l. Belajar untuk hidup dengan harapannya sendiri.
- m. Mengklarifikasi nilai-nilai seseorang dan menentukan cara memodifikasinya.

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, seorang konselor diharapkan mampu menerapkan strategi yang baik khususnya dalam memulai konseling kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok ialah membantu klien membuat pertimbangan nilai tingkah lakunya sendiri dan merencanakan tindakan untuk perubahan.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konseling Kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Menurut Yalom menyebutnya sebagai faktor kutatif. Faktor-faktor tersebut antara lain membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laki, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor eksistensial.¹⁶ Sedangkan menurut lesmana keberhasilan konseling dalam pelaksanaannya ditentukan oleh oleh banyak faktor yaitu struktur, inisiatif, tatanan (*setting*) fisik, kualitas klien dan kualitas konselor.¹⁷

Berdasarkan menurut pendapat para ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan mengetahui faktor-

¹⁶Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 207.

¹⁷Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 60.

faktor seorang konselor dapat menyelaraskan tujuan yang diinginkan, karena itu saling mendukung keberhasilan proses konseling.

5. Struktur Konseling Kelompok

a. Jumlah Anggota Kelompok

Menurut Yalom, jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang klien karena hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar.¹⁸

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas 5 orang. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi konselor yang terbiasa menangani konseling kelompok dengan jumlah klien di atas 5 orang.¹⁹

Berdasarkan menurut ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan penetapan jumlah anggota kelompok ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relative,

¹⁸Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 77.

¹⁹Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 78.

artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain-lain. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.²⁰

Kaplan dan Sadock, “mengatakan bahwa penentuan homogenitas ini kembali disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok”.²¹ Berdasarkan pendapat ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa homogenitas kelompok ialah pengelompokan klien berdasarkan masalah yang sama namun dapat berbeda usia.

c. Sifat Kelompok

1) Sifat Terbuka

Dikatakan sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok telah terdiri dari 5 orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk. Walaupun bersifat terbuka, akan tetapi yang perlu diingat

²⁰Ibid., 78.

²¹Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 211.

adalah bahwa jumlah maksimal anggota telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misal 12 orang. Maka setelah anggota kelompok berjumlah 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan membentuk kohesivitas dengan sesama anggota.²²

2) Sifat Tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contohnya: sebuah kelompok terdiri dari 4 orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah. Keuntungan dari sifat tertutup ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Akan tetapi, efek sampingnya adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi, sistem keanggotaan tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.²³

d. Waktu Pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, surasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom, bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua

²²Ibid., 211.

²³Ibid., 211-212.

jam akan menjadi tidak kondusif dikarenakan anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.²⁴

Secara umum menurut Latipun, “konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) bahwa waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1 hingga 3 kali dalam seminggu. Dan durasinya antara 60-90 menit/sesi”.²⁵ Latipun menungkapkan, batasan waktu yang ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misal 1 kali dalam 2 minggu) akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan.²⁶

6. Dinamika Kelompok

a. Dinamika Kelompok Dalam Konseling Kelompok

Menurut Harvill dan Manson, “dinamika kelompok adalah kekuatan saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok”.²⁷ Sedangkan menurut Chapline, “dinamika kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok; suatu penyelidikan tentang saling hubungan antar anggota di dalam kelompok; bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu

²⁴Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 80.

²⁵Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 212.

²⁶Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 80.

²⁷M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 122.

kelompok bereaksi terhadap kelompok lain. Dinamika kelompok juga mencakup studi tentang *cohesiveness*, *leadership*, proses pengambilan keputusan dan pembentukan sub-kelompok.²⁸

Dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam suasana seperti ini seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok. Prayitno mengungkapkan:

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecah masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti ini melalui dinamika kelompok yang berkembang masing-masing anggota kelompok menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.²⁹

Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Konseling kelompok memnafaat dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.³⁰

²⁸Ibid., 122.

²⁹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 123.

³⁰Ibid., 123.

Sedangkan menurut Kurnanto, tujuan yang akan dicapai dalam kelompok dapat tercapai apabila dinamika dalam kelompok tersebut berjalan dengan baik. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok, setiap klien mengembangkan kemampuan sosialnya, keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat, memiliki rasa tanggung jawab sosial.³¹

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok. Prayitno mengemukakan peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan,³² adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu anggota terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha untuk mematuhinya dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam mematuhinya dengan baik.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.

³¹Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 212.

³²M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 124.

- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan pada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota. Kelompok dapat juga dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain, dan berbagi pengalaman.³³

Dinamika kelompok mengacu kepada interaksi dan pertukaran energi antar sesama anggota kelompok dan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Istilah dinamika kelompok digunakan untuk menggambarkan dorongan yang menggerakkan dan mengoperasikan kelompok.³⁴ Pentingnya bagi konselor untuk hadir lebih banyak dan tidak sekedar melakukan Tanya jawab dengan anggota ketika memimpin suatu kelompok. Konselor dituntut untuk menjadi seorang dinamisator dalam kelompok. Warner dan Smith:

Menggambaran seorang dinamistrator kelompok sebagai orang yang melakukan observasi secara dekat mengenai potensi-potensi dan hambatan-hambatan kelompok saat ini yang akan

³³M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 125.

³⁴Ibid., 125.

mempengaruhi para anggota. Beberapa kondisi kelompok yang bisa menjadi tantangan bagi konselor kelompok diantaranya ialah kurang percaya, kurang komitmen, konflik di antara para anggota kelompok, terdapat aliansi yang kuat di antara anggota, dan perilaku anggota yang mencari perhatian.

Anggota-anggota kelompok yang diam bisa menciptakan dinamika kelompok yang negatif. Pada hampir setiap kelompok, partisipasi dari semua anggota sangat diharapkan. Ketika seorang anggota hampir benar-benar diam, beberapa anggota akan merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan, apabila bisa berlangsung beberapa minggu pada kelompok terapi. Pada jenis-jenis kelompok tertentu seperti kelompok pendidikan atau belajar biasa, anggota yang diam tidak akan menimbulkan dinamika yang negative karena dalam jenis kelompok tersebut para anggotanya tidak terlalu sensitive terhadap anggota yang diam tersebut.³⁵

Pola dinamika lain yang harus diwaspadai oleh konselor ialah terjadinya interaksi dua arah antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Misalnya, pemimpin kelompok berbicara dengan seorang anggota kelompok, kemudian dengan anggota kelompok kedua, dengan anggota kelompok ketiga, dan seterusnya dengan anggota kelompok lainnya secara satu persatu. Sesungguhnya yang harus terjadi ialah interaksi antara anggota dengan anggota. Konselor kelompok harus menghindari pola interaksi dua arah antara pemimpin kelompok dengan anggota, tetapi harus menciptakan interaksi multi arah di antara anggota kelompok.³⁶

³⁵M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 127.

³⁶*Ibid.*, 127.

Berdasarkan uraian para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dinamika kelompok dalam penelitian ini ialah interaksi antara anggota kelompok yang mempunyai hubungan psikologis satu sama lain yang saling berinteraksi, mempunyai kekuatan untuk menggerakkan, mendorong kehidupan-kehidupan kelompok.

7. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa aturan asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, yaitu:

- a. Asas Kerahasiaan, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok.
- b. Asas Kesukarelaan, kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan oleh pemimpin kelompok (konselor).
- c. Asas Keterbukaan, anggota kelompok menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau ragu.
- d. Asas Kegiatan, anggota kelompok mengikuti konseling kelompok dengan aktif, dengan dinamika kelompok akan semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.
- e. Asas Kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai kondisi yang ada sekarang.
- f. Asas Kenormatifan diterapkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.

- g. Asas Keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.³⁷

8. Persiapan Konseling Kelompok

a. Memulai Konseling Kelompok

Konselor sebelum memulai konseling hendaknya mereka yang pernah terlibat dalam pelatihan atau kegiatan konseling kelompok. Banyak konselor yang telah memiliki pelatihan khusus konseling kelompok akan tetapi mereka memiliki sedikit kesulitan dalam mentransfer masing-masing keterampilan individual untuk *setting* kelompok. Kesulitan ini terutama dalam hal mengambil langkah awal, yaitu banyak diantara konselor yang tidak mau mengambil resiko melalui program kelompok.³⁸

b. Penelitian Dan Pengambilan Keputusan

Setiap kelompok dimulai dengan sebuah ide yang dengan cepat diikuti oleh keputusan. Konselor kelompok harus memutuskan apa jenis klien mereka akan menikmati dan kompeten bekerja untuk melakukan *treatment* kelompok. Kadang keputusan untuk bekerja dengan populasi tertentu berasal dari keinginan konselor sendiri, tetapi kadang berasal dari kebutuhan yang ada dalam lingkungan pekerjaan konselor.³⁹

c. Wawancara *Pregroup*

Sebagai orang yang telah memperoleh pelatihan professional, konselor memiliki hak dan tanggung

³⁷Dwi Atmaja, “*Web Kajian Psikologi dan Pendidikan*”, 2012.

³⁸M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 103.

³⁹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 104.

jawab untuk menciptakan kondisi sebelum dan selama proses kelompok yang akan memaksimalkan potensi yang konstruktif yaitu tumbuhnya pengalaman. Adapun hal dapat diperhatikan sebelum kelompok itu bertemu untuk pertama kalinya (*pregroup activities*) sebagai berikut:

- 1) Seleksi dan komposisi anggota kelompok.
- 2) Menetapkan peraturan dasar dan harapan utama.
- 3) Prosedur dan aturan kelompok.⁴⁰

d. Aturan Untuk Proses Kelompok

Konseling kelompok adalah pengalaman belajar, oleh karena itu setiap anggota harus belajar bagaimana bekerja sama untuk memaksimalkan kemungkinan belajar. Karena pengalaman konseling merupakan hal baru bagi sebagian anggota maka pedoman sering membantu dengan memberikan daftar prosedur di sesi pertama yang berisi pedoman umum, sebagai berikut:

- 1) Biarkan orang lain tahu apa ide-ide anda.
- 2) Ajukan pertanyaan anda.
- 3) Jangan terlalu menguasai pembicaraan.
- 4) Bantulah anggota lain untuk berpartisipasi.
- 5) Dengarkan baik-baik pembicaraan anggota lainnya.
- 6) Keberadaan anggota kelompok disini adalah untuk membantu.
- 7) Bersedia menerima sudut pandang lain.
- 8) Selalu siap sedia untuk berdiskusi.
- 9) Dalam kelompok ini semua anggota diperkenankan untuk berbicara tentang perasaan dan reaksi anda.⁴¹

⁴⁰M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 109.

e. Memfasilitasi Tanggung Jawab

Tanggung jawab atas perilaku sendiri bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis dalam konseling kelompok. Konselor kelompok harus mampu memfasilitasi jenis iklim yang tidak hanya memungkinkan tetapi juga mendorong anggota kelompok untuk terlibat dalam proses menentukan apa kontribusi yang akan mereka berikan dan apa yang mereka akan dapatkan ketika keluar dari kelompok. Oleh karena itu, fokus perhatian dalam kelompok harus pada anggota.

1) Berusaha untuk fokus ke anggota kelompok:

- a) Membantu para anggota belajar bagaimana bekerja sama secara efektif.
- b) Konseling kelompok merupakan pengalaman baru bagi sebagian anggota.
- c) Karena sifat alamiah dari proses kelompok, konselor mungkin berpikir sangat sedikit tercapai dalam beberapa sesi pertama.
- d) Kebanyakan kelompok awalnya ada kecenderungan pada bagian anggota untuk memberikan tanggung jawab mereka kepada konselor.
- e) Konselor kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota untuk menanggapi sesuatu.
- f) Konselor harus berhati-hati untuk menghindari apa yang menyiratkan jawaban “harus”, karena akan muncul kesan adanya unsur pemaksaan.
- g) Dengan menjawab semua pertanyaan dengan jawaban langsung, konselor kelompok cepat

⁴¹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 112.

menjadi sumber jawaban dengan demikian membuat tanggung jawab anggota untuk menemukan solusi menjadi menurun.

- h) Ketika konselor memungkinkan kelompok untuk “mengatur kesungguhan anggota” kelompok akan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka.⁴²

f. Kesabaran: Prasyarat

Konselor kelompok mungkin mengalami kesulitan dalam menahan dirinya sendiri dalam kelompok. Hal ini tampaknya terutama berlaku ketika konselor merasa mengalami “hal yang terjadi” atau ketika konselor tiba-tiba “melihat” apa yang orang lain perlukan dalam kelompok. Konseling kelompok membutuhkan kesabaran dan kesediaan untuk memungkinkan anggota untuk menemukan sendiri. Kesabaran memang prasyarat dasar untuk mengembangkan tanggung jawab dalam kelompok.⁴³

g. Tanggung Jawab Anggota Kelompok

Ketika anggota mengalami kesempatan untuk menerima tanggung jawab, mereka menemukan bahwa percaya diri mereka lebih penuh dan hasilnya adalah lebih bersedia mengambil risiko dan untuk mengeksplorasi kedalaman batin yang mereka miliki. Dengan demikian, pertumbuhan pribadi akan mudah terjadi ketika difasilitasi oleh keterlibatan anggota untuk bertanggung jawab dalam perubahan perilaku mereka sendiri.⁴⁴

⁴²M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 115.

⁴³Ibid., 115.

⁴⁴M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 116.

h. Mencapai Stabilitas Pada Konseling Kelompok

Konselor pendidikan berada dalam posisi menguntungkan untuk memanfaatkan kecenderungan ini, dengan menggunakan prinsip pembentukan konseling kelompok.

- 1) Keanggotaan dan stabilitas kelompok.
- 2) Kepemimpinan dan stabilitas kelompok.
- 3) Kemajuan dan belajar dalam kelompok.⁴⁵

9. Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok

a. Tahapan Pembentukan Kelompok

Fase pembentukan dalam suatu kelompok jarang terjadi secara otonom dan berdiri sendiri tetapi cenderung tumpang tindih dengan batas-batas yang sering tidak jelas. Dalam konseling kelompok pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.

1) Fungsi dan Peranan Konselor Kelompok

- a) Fungsi konselor kelompok: Mengajarkan cara dan garis besar untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok; mengembangkan dasar hukum dan tatanan norma; mengajarkan dasar-dasar proses kelompok; membantu anggota dalam menyatakan ketakutan dan harapan; mencontohkan dimensi fasilitatif perilaku terapeutik; terbuka kepada anggota dengan keadaan psikologis bersama konseli;

⁴⁵M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 116-118.

menjelaskan bagaimana tanggung jawab; membantu anggota menetapkan tujuan pribadi secara konkrit; berhubungan secara terbuka; memberikan tingkat struktur yang tidak menambah ketergantungan dan kesombongan konseli; menilai kebutuhan kelompok; serta berusaha mengurangi ketergantungan konseli kepada konselor kelompok.

- b) Peranan konselor kelompok: Membantu para konseli mencapai tujuan mereka; merangsang dan menetapkan partisipasi dalam suasana kelompok; membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota untuk mengikuti kegiatan konseling; menumbuhkan sikap kebersamaan; memberi semangat semua konseli; menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti konseli.⁴⁶

2) Keterampilan Konselor Pada Tahap Awal Konseling Kelompok

- 1) Memulai kegiatan kelompok.
- 2) Membantu konseli mengenal anggota yang lain.
- 3) Mengatur dinamika kelompok secara pasif.
- 4) Mengajak/Mendorong konseli untuk berbicara.
- 5) Menjelaskan tujuan kelompok.
- 6) Menjelaskan peranan konselor kelompok.
- 7) Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin.
- 8) Membantu konseli mengungkapkan harapannya.

⁴⁶M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 136-139.

- 9) Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan.
 - 10) Menjelaskan aturan dasar kelompok.
 - 11) Menjelaskan aturan khusus yang diberlakukan.
 - 12) Melihat tingkat kesenangan anggota dalam kelompok.
 - 13) Menilai gaya interaksi konseli.
 - 14) Memfokuskan pada isi.⁴⁷
- 3) Pertimbangan-Pertimbangan Persiapan:
- 1) *Setting* fisik.
 - 2) Kelompok terbuka dan tertutup.
 - 3) Durasi dan frekuensi pertemuan.
 - 4) Kelompok marathon.
 - 5) Jumlah anggota kelompok.⁴⁸
- 4) Persiapan Untuk Terapi Kelompok

Seorang pemimpin harus merencanakan tahap awal, tengah, dan tahap akhir dari sesuatu. Perencanaan harus mencakup tidak hanya kegiatan dan topik, tetapi juga waktu yang akan dikhususkan untuk masing-masing. Ada beberapa yang harus dicapai dalam persiapan ini yaitu: mengklarifikasi miskonsepsi tentang terapi kelompok; kekhawatiran dan harapan yang tidak realistis; mengantisipasi dan mengurangi kemungkinan masalah terapi kelompok; memberikan struktur kognitif yang memungkinkan konseli berpartisipasi secara efektif dalam kelompok.⁴⁹

⁴⁷M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 143-144.

⁴⁸M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 144-147.

⁴⁹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 147-148.

5) Penyiapan Konseli

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga adanya kerjasama yang baik diantara anggota kelompok sebagai berikut:

- a) Memilih anggota kelompok.
- b) Jumlah peserta.
- c) Frekuensi dan lamanya pertemuan.
- d) Angka dan waktu pertemuan.
- e) Tempat pertemuan.⁵⁰

b. Tahap Peralihan

Tahapan peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak saling percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya meningkatkan keikutsertaan anggota.

Peranan pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.⁵¹

⁵⁰M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 151-153.

⁵¹M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 157.

c. Tahap Kegiatan

Dalam konseling kelompok, tahap pertama dan kedua pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan. Itu sebabnya direkomendasikan agar konselor tidak terburu-buru masuk pada tahap ini sebelum konseli siap secara mental.

- 1) Esensi Tahap Kegiatan: Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah. Menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu. Anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas. Kegiatan selingan.
- 2) Keterampilan dan Teknik Kepemimpinan Pada Tahap Kegiatan: Merangsang pikiran anggota. Menggunakan intonasi suara untuk meminta anggota berpikir. Memperkenalkan topik. Mengubah bentuk pertemuan. Menggunakan laporan kemajuan. Menemui anggota secara individual. Mengubah gaya kepemimpinan jika diperlukan. Meninformasikan sebelumnya kepada anggota bila kelompok berakhir. Mengubah bentuk kelompok jika diperlukan. Merancang topik tahap pertengahan.⁵²

d. Tahap Penutupan

Sebagaimana layanan konseling lainnya, konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas artinya bahwa harus ada pembatasan waktu agar konseli tidak terlalu tergantung pada konselor. Selain

⁵²M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 162-168.

itu, tidak mungkin seorang konselor dapat memberikan layanan secara terus menerus. Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

1) Jenis-Jenis Penutupan Dalam Konseling Kelompok:

- a) *Closing phase* (menutup konseling kelompok)
- b) *Closing stage* (menutup proses konseling)⁵³

2) Waktu Yang Diperlukan Untuk Tahap Penutupan

Jumlah waktu yang diperbolehkan untuk menyelesaikan tahap penutupan kelompok tergantung pada jenis kelompok, tujuannya, jumlah sesi, dan kebutuhan para anggota.

3) Maksud Dan Tujuan Dari Tahap Penutupan

Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi dan keputusan yang dialami oleh anggota selama kelompok. Berikut beberapa tugas dari tahapan penutupan:

- a) Meninjau dan meringkas pengalaman kelompok.
- b) Menilai pertumbuhan dan perubahan anggota.
- c) Finishing bisnis.
- d) Menerapkan perubahan kehidupan sehari-hari (keputusan pelaksanaan).
- e) Memberikan umpan balik.

⁵³M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 170-172.

- f) Penanganan selamat tinggal.
- g) Perencanaan dan keberlangsungan resolusi masalah.

Sedangkan kegiatan dalam tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan perasaan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suansa hangat, bebas dan terbuka, memberika pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan dan empati.

Selanjutnya pada tahap ini anggota kelompok atau konseli juga berupaya merealisasikan rencana tindakan dan keputusan hingga dapat mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁴

4) Teknik-Teknik Bantuan Untuk Tahap Penutupan

Sebagaimana tahapan konseling kelompok lainnya, pada tahap penutupan ini diperlukannya keterampilan-keterampilan bagi konselor. Berikut beberapa keterampilan yang mesti dimiliki konselor dalam tahap penutupan:

- a) Harapan.
- b) Mengatasi kritikan dalam pertemuan.
- c) Menghargai anggota baru.
- d) Menghargai anggota yang keluar

⁵⁴M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 173-174.

5) Peranan Konselor Pada Tahap Penutupan

Peranan pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana yang hangat. Memberikan pertanyaan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan rasa penuh persahabatan dan simpati, disamping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti dari tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

Prosedur untuk terminasi berbagai kelompok memungkinkan anggota untuk memutuskan bagaimana mereka akan menghentikan, konselor memulai diskusi tentang perasaan yang berhubungan dengan akhir dari kelompok. Berikut tugas yang ditangani selama terminasi:

- a) Mengemukakan setiap masalah yang belum selesai.
- b) Menetapkan tujuan apa yang harus dilakukan setelah *treatment* berakhir.
- c) Mempertimbangkan alternatif *treatment* sebagai konseling berkelanjutan.
- d) Menjelajahi makna pribadi dari akhir kelompok untuk setiap anggota.

Kemudian kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, kemudian pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan pesan serta harapan.

Tahap penutupan yang efektif akan banyak kehilangan makna terhadap persoalan pokok yang telah didiskusikan selama pertemuan tersebut berlangsung. Jika penutupan berlangsung efektif, maka anggota akan menyatakan kepuasan dirinya secara penuh.⁵⁵

e. Mengevaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh itu pemimpin atau fasilitator kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

1) Evaluasi Diri Sendiri

Evaluasi harus pada diri sendiri, karena pemimpin perlu memiliki perhatian yang tulus dan terbuka untuk belajar tentang diri sendiri dan pendekatan yang digunakan dalam memimpin kelompoknya.

2) Evaluasi Pemimpin Kelompok

Evaluasi pemimpin kelompok adalah sebagai alat yang sangat berharga bagi pemimpin kelompok, digunakan dalam mengkonseptualisasikan proses dan dinamika kelompok dengan memeriksa interaksi verbal antara anggota. Ini juga merupakan salah satu cara untuk membantu menentukan secara obyektif sejauh mana kemajuan kelompok terhadap tujuan bersama.⁵⁶

⁵⁵M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 175-179.

⁵⁶M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 179-180.

3) Evaluasi Anggota Kelompok dan Fasilitator

Proses evaluasi ini dapat dilakukan saat proses dialog dalam kelompok dengan cara membuat kalimat terbuka dengan paragraf pendek, yaitu memberikan struktur yang sangat baik untuk umpan balik evaluasi anggota. Fasilitator kelompok dapat mengambil beberapa menit pada kesimpulan dari sesi terakhir atau memberikan bentuk respon yang akan disampaikan kembali. Prosedur ini dilakukan dengan alasan bahwa anggota lebih cenderung jujur jika mereka tidak diharuskan untuk mengidentifikasi diri sendiri pada formulir.

4) Evaluasi Diri Sendiri Anggota

Evaluasi tampaknya sering menjadi bagian alami dari tahap akhir pematangan dari pengalaman konseling kelompok dan hasil dari kebutuhan anggota merasa sukses, yaitu bahwa sesuatu yang berharga telah dicapai. Proses evaluasi ini akan jarang mengambil bentuk tujuan spesifik yang ditetapkan anggota, tetapi biasanya akan terjadi dalam beberapa sesi terakhir sebagai anggota berbagi persepsi mereka tentang bagaimana mereka berubah, apa pengalaman yang berarti bagi mereka, atau perubahan yang mereka amati pada anggota lainnya.⁵⁷

f. Sesi Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up* (tindak lanjut). Tindak lanjut ini dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya yang telah ditempuh. Penjadwalan sesi tindak lanjut 2

⁵⁷M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 184-185.

sampai 3 bulan setelah berakhirnya kelompok dapat memberikan dorongan bagi anggota untuk terus mempromosikan pertumbuhan perubahan.

Untuk jangka pendek, intensif, waktu kelompok terbatas, sesi tindak lanjut itu penting untuk memberikan kesempatan anggota untuk menangani terselesaikannya isu dan menerima dukungan dan dorongan dari kelompok. Kritik utama dalam jangka pendek, kelompok intensif adalah kegagalan fasilitator untuk menyediakan semacam sesi tindak lanjut.

Fasilitator jangka pendek harus merencanakan sesi tindak lanjut, mengembangkan sumber rujukan profesional kepada siapa mereka dapat merujuk saat anggota kelompok melanjutkan kegiatan profesional dengan fasilitator tidak mungkin, serta menginformasikan anggota kelompok sumber bantuan lainnya.

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok total dan tidak boleh dipandang sebagai pelengkap yang akan ditambahkan ke pengalaman kelompok. Sebuah prosedur evaluasi yang sistematis dan efektif dapat meningkatkan upaya fasilitatif dari pemimpin kelompok. Sesi tindak lanjut membantu anggota untuk mempertahankan fokus pada diri sendiri dan untuk memperbaharui komitmen untuk berubah.⁵⁸

⁵⁸M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 186-187.

B. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

1. Pengertian Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran. Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irrasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Di samping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori ABCDE.⁵⁹

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berfikir irasional yang jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kearah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. untuk menghancurkan diri.⁶⁰

⁵⁹Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 201.

⁶⁰Gerald Corey, *Terapi dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (PT Refika Aditama, 2005), 238.

Menurut George & Cristiani seperti yang dikutip oleh Hartono & Boy Soedarmadji, menyatakan bahwa pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) ini:

Menekankan pada proses berpikir konseli yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Pendekatan RET lebih diorientasikan pada kognisi, perilaku dan aksi yang lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Menurut pandangan pendekatan RET permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang terjadi padanya. Dapat disimpulkan bahwa jika emosi terganggu, maka pikiran juga akan terganggu sehingga muncullah pemikiran yang irasional.

Sedangkan menurut WS. Winkel *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah teknik konseling yang lebih menekankan kepada kebersamaan dan interaksi antara berpikir akan sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*) dan menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam secara berpikir dan berperasaan dan berperilaku.⁶¹

Andi Mappiare mengemukakan bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah suatu rancangan terapeutik, dalam konseling atau psikoterapi yang mementingkan berpikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau perubahan keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku, atau ringkasnya konseli didukung untuk menggantikan ide tidak rasional

⁶¹W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 364.

dengan yang lebih rasional, merancang pemecahan masalah hidup.⁶²

Berdasarkan keterangan dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam penelitian ini adalah terapi yang berusaha menghilangkan pemikiran-pemikiran konseli yang irasional atau tidak logis melalui menentang, mendebat, dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (*belief*) konseli yang *irrational* tersebut.

2. Kepribadian Menurut *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Hartono dan Boy Soedmajdi mengungkapkan terdapat dua prinsip yang mendominasi manusia yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku yang mana ketiga aspek ini saling berkaitan yakni, pikiran mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, serta perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Maka dari itu kebahagiaan seseorang ditentukan oleh aspek tersebut.⁶³

Adapun hakikatnya manusia menurut *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah sebagai berikut:

- a. Manusia itu unik secara rasional dan *irrational*, Keunikan itu ditunjukkan dalam cara berpikir dan berperilaku secara rasional, manusia itu akan efektif, bahagia, dan kompeten.
- b. Gangguan emosi dan psikologis adalah hasil berpikir yang irasional dan tidak logis, emosi menyertai pemikiran, penuh prasangka.

⁶²Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1992), 156.

⁶³Hartono dan Boy Soedmardji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 132.

- c. Pemikiran irrasional merupakan hasil dari belajar yang tidak logis yang biasanya berasal dari orang tua atau budaya, Dalam proses perkembangannya anak berpikir dan merasa tentang dirinya dan berhubungan dengan ide tentang “ini baik” dan “ini buruk”. Emosi manusia yang baik ditunjukkan dengan wujud kasih sayang, cinta, perhatian. Adapun wujud emosi manusia yang buruk dalam bentuk kemarahan, depresi, cemas.⁶⁴

Sedangkan menurut George dan Cristiani bahwa manusia sebagai individu didominasi oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang berkaitan dengan sistem psikis individu. Secara khusus pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) berasumsi bahwa individu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Individu memiliki potensi yang unik untuk berpikir rasional dan irasional.
- 2) Pikiran irasional berasal dari proses belajar yang irasional yang didapat dari orang tua dan budayanya.
- 3) Manusia adalah makhluk verbal dan berpikir melalui simbol dan bahasa, dengan demikian, gangguan emosi yang dialami individu disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.
- 4) Gangguan emosional yang disebabkan oleh verbalisasi diri (*self verbalising*) yang terus menerus dan persepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan akar permasalahan, bukan karena kejadian itu sendiri.
- 5) Individu memiliki potensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya.
- 6) Pikiran dan perasaan yang negatif dan merusak diri dapat diserang dengan mengorganisasikan kembali

⁶⁴Hartono dan Boy Soedmardji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 133.

persepsi dan pemikiran, sehingga menjadi logis dan rasional.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepribadian manusia dalam REBT ini ialah manusia dilahirkan dengan berpikir rasional, terkadang juga berpikir curang. Pemikiran yang rasional terdiri atas perasaan dan tingkah laku yang berkontribusi terhadap tujuan yang dipilih individu. Namun sebaliknya pemikiran yang *irrational* terdiri dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang menghambat sebuah pencapaian tersebut.

3. Karakter Perilaku Bermasalah Menurut Pendekatan REBT

Dalam pendekatan REBT yang dinamakan perilaku bermasalah adalah perilaku yang di sadari oleh cara berpikir yang irasional. Indikator cara berfikir irasional ini diyakini secara universal. Menurut Albert Ellis, indicator yang diyakini oleh cara berpikir irasional yang berlaku secara universal adalah sebagai berikut:

- a. Tuntutan untuk selalu dicintai dan didukung oleh orang terdekat (*significant others*).
- b. Pandangan bahwa tindakan tertentu adalah mengerikan dan jahat, dan orang yang melakukan tindakan demikian sangatlah terkutuk.
- c. Tidak senang atau mengerikan atas kejadian yang tidak di harapkan.
- d. Pandangan bahwa segala masalah selalu disebabkan oleh faktor eksternal dan peristiwa itu menimpa melalui orang lain.

⁶⁵Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 202.

- e. Pandangan bahwa jika sesuatu itu berbahaya atau menakutkan maka akan terganggu dan selalu tidak akan berakhir memikirkannya.
- f. Pandangan bahwa ketika kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab dari pada menghadapinya.
- g. Pandangan bahwa kita selalu membutuhkan orang lain atau orang asing yang lebih besar dari pada diri sendiri sebagai sandaran.
- h. Pandangan bahwa kita seharusnya kompeten, intelegen, dan mencapai semua kemungkinan yang menjadi perhatian kita.
- i. Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai tanpa berbuat sesuatu apapun.
- j. Pandangan bahwa kita harus memiliki kepastian dan pengendalian yang sempurna atas sesuatu hal bahwa dunia ini penuh dengan probabilitas (serba mungkin) dan berubah serta kita hidup nikmat sekalipun demikian adanya.
- k. Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai dan tanpa berbuat.

Keyakinan yang irasional tersebut menghasilkan reaksi emosional kepada individu. Dalam prespektif Ellis, keyakinan rasional akan mengakibatkan pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan yang irasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah.⁶⁶

Sedangkan ciri-ciri dari cara berpikir irasional yaitu: Tidak dapat dibuktikan kebenarannya, menimbulkan perasaan yang tidak enak kecemasan, kekhawatiran, prasangka yang sebenarnya tidak perlu, menghalangi

individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang produktif dan efektif.⁶⁷

4. Karakteristik Keyakinan Irasional dalam Pendekatan REBT

Nelson-Jones dalam buku “Psikologi Konseling” menambahkan karakteristik umum cara berpikir irasional yang dapat dijumpai secara umum sebagai berikut:

- a. Terlalu menuntut (*Demandingness*), dimana perintah atau komando yang berlebihan oleh pendekatan REBT dibedakan dengan hasrat, pikiran, dan keinginan. Hambatan emosional terjadi ketika individu menuntut “harus” terpenuhi, dan bukan “ingin” terpenuhi. Menurut Ellis “harus” merupakan cara berpikir absolut tanpa toleransi. Tuntutan itu membuat individu mengalami hambatan emosional.
- b. Generalisasi secara berlebihan (*Overgeneralization*), berarti individu menganggap sebuah peristiwa atau keadaan diluar batas wajar. *Overgeneralization* dapat diketahui secara semantic “sayalah orang yang paling bodoh di dunia ini”. Ini adalah *Overgeneralization* karena kenyataannya dia bukan orang terbodoh.
- c. Penilaian diri, pada dasarnya seseorang dapat memiliki sifat yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Yang terpenting dia dapat belajar untuk menerima dirinya tanpa syarat.
- d. Penekanan (*Awfulizing*) memiliki makna yang hampir sama dengan *Demandingness*. Jika *Demandingness* menuntut dengan “harus”, maka dalam *Awfulizing* tuntutan atau harapan itu mengarah ada upaya peningkatan secara emosional dicampur dengan kemampuan untuk problem solving yang rasional. Penekanan ini mempengaruhi individu dalam

⁶⁷Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), 96.

memandang *antecedent even* secara tepat oleh karena itu digolongkan sebagai cara berpikir yang irasional.

- e. Kesalahan atribusi, adalah kesalahan dalam menetapkan sebab dan motivasi perilaku baik dilakukan sendiri, oranglain, atau sebuah peristiwa. Kesalahan atribusi disini sama dengan alasan palsu dari diri seseorang dan umumnya berakibat pada hambatan emosional.
- f. Anti pada kenyataan, hal ini terjadi karena tidak dapat menunjukkan fakta empiris secara tepat. Orang yang berkeyakinan irasional, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan irasional, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan yang irasional dan menggugurkan sendiri gagasan yang sebenarnya rasional. Orang yang rasional akan dapat menunjukkan fakta secara empiris.
- g. Repetisi, dimana keyakinan yang irasional terjadi berulang-ulang. Sebagaimana yang ditekankan oleh Ellis, seseorang cenderung mengajarkan dirinya sendiri dengan pandangan yang menghambat dirinya.

5. Konsep Dasar REBT

Menurut Sofyan Willis, “teori ABC adalah tentang kepribadian individu dari sudut pandang pendekatan *Rational Emotive Behavior Theraphy* (REBT), kemudian ditambahkan D dan E untuk mengkomodasi perubahan dan hasil yang diinginkan dari perubahan tersebut. Selanjutnya ditambahkan G yang diletakkan di awal untuk memberikan konteks pada kepribadian individu”.⁶⁸ Berikut beberapa komponen penting dalam perilaku *irrasional* yang dijelaskan dengan simbol-simbol:

- a. A: *Activating event* atau peristiwa yang menggerakkan individu;

⁶⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alabeta, 2014), 77.

- b. iB: *Irrasional Belief*, keyakinan irrasional terhadap A;
- c. iC: *Irrational Consequences*, konsekuensi dari pemikiran *irrasional* terhadap emosi, melalui *self-verbalization*;
- d. D: *Dispute irrational belief*, keyakinan yang saling bertentangan;
- e. CE: *Cognitive Effect*, efek kognitif yang terjadi karena pertentangan dalam keyakinan *irrasional*;
- f. BE: *Behavioral Effect*, terjadi perubahan perilaku karena keyakinan *irrasional*.⁶⁹

Sedangkan menurut Corey, konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

- a. A: *Activating Experience* (pengalaman aktif) adalah suatu keadaan tentang fakta dan peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu.
- b. B: *Belief System* (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.
- c. C: *Emotional Consequence* (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative.

Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (belief System). Hubungan dan teori A-B-C yang didasari tentang teori *Rational Emotif* dari Ellis dapat digambarkan sebagai berikut: A---B---C

Keterangan:

---: Pengaruh tidak langsung

Teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (*Belief Sistem*) yaitu bagaimana

⁶⁹Ibid., 77.

caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang irasional, sedangkan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir konseli yang irasional atau keliru menjadi pola pikir yang rasional.⁷⁰ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami seseorang merupakan kesalahan dari diri individu itu sendiri yang berupa prasangka yang irasional terhadap pandangan dan pemahaman individu terhadap pengalaman hidupnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepribadian ABCD bertujuan untuk mengajak individu untuk mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori tersebut.

6. Tujuan Konseling dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Adapun tujuan dari konseling yang paling utama adalah menghilangkan perasaan cemas, takut, dan rasa kekhawatiran terhadap ketidak yakinan yang ada pada diri dan mencapai perilaku yang rasional, membuat individu tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya dan individu tersebut mendapatkan kebahagiaan.⁷¹

Selain itu *Rational Emotive Behaviour Therapy* mempunyai tujuan untuk mengubah sikap dan memperbaiki pemikiran, keyakinan dan persepsi konseli yang tidak rasional, sehingga konseli dapat memahami, mengaktualisasikan, dan mengembangkan diri secara optimal. Adapun penjelasan yang lebih rinci tentang

⁷⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (PT Refika Aditama, 2005), 242.

⁷¹Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 157.

tujuan dari pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan pada konseli bahwa pola pikir atau asumsi konseli itu merupakan asumsi yang tidak logis, Kemudian membantu konseli memahami bagaimana dan kenapa konseli dapat berpikir demikian.
- b. Mendemonstrasikan kepada konseli bahwa verbalisasi-verbalisasi diri (*self verbalization*) itu merupakan suatu gangguan emosi.
- c. Membuang pikiran-pikiran yang tidak logis, sehingga verbalisasi pada diri konseli dapat menjadi efisien dan logis, jadi tidak berhubungan dengan emosi-emosi negatif.
- d. Mengubah cara berfikir dan pola pikir konseli yang tidak rasional menjadikan pola pikir konseli tersebut menjadi pola pikir yang rasional.⁷²

Adapun penjelasan tentang ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan konseling REBT pada penelitian ini ialah terapi yang berusaha menghilangkan pemikiran-pemikiran konseli yang irasional atau tidak logis melalui menentang, mendebat, dan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (*belief*) konseli yang *irrasional* tersebut. Pada dasarnya pertemuan-pertemuan ini terdiri atas pemberian penanganan mengenai metode A-B-C untuk memahami suatu gangguan emosional, penunjukan dalil-dalil yang emosional yang mendasari masalah, pengajaran tentang bagaimana mulai bekerja dan melakukan penukaran gagasan yang irasional menjadi rasional.

⁷²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 100.

7. Ciri-Ciri Pendekatan REBT

Pendekatan REBT merupakan pendekatan yang lebih menekan pada pemikiran rasional, menyelesaikan permasalahan menggunakan pemikiran yang logis dan realistis, tehnik pendekatan REBT memiliki ciri khusus, ciri-ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam menelusuri masalah konseli yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan konseli. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong konselinya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan konseli. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling, sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan konseli.
- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu konseli mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau konseli.⁷³

⁷³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Bandung: Gramedia, 2007), 89.

8. Fungsi dan Peran Konselor Terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Namora mengemukakan bahwa hubungan antara konseli dan konselor harus di minimalkan secara intens, agar dapat terwujudnya penerimaan diri yang sangat positif, seorang konselor mempunyai tugas utama yakni mengajari konseli tentang cara mengubah dan memahami diri sendiri sehingga konselor harus dapat berlaku aktif dan direktif. Pemahaman tentang keadaan konseli perlu dimengerti oleh konselor, sehingga memungkinkan untuk mengupayakan perubahan terhadap cara berpikir konseli yang tidak rasional.⁷⁴ Peran konselor dalam pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah:

- a. *Aktif-Derektif*, yaitu mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling.
- b. Mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung.
- c. Menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berpikir dan mendidik kembali diri konseli sendiri.
- d. Secara terus menerus menyerang pemikiran irasional konseli.
- e. Mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berpikir bukan emosi.
- f. Bersifat didaktif.⁷⁵

Adapun keterampilan konseling yang harus dimiliki konselor yang akan menggunakan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) adalah sebagai berikut:

- a. Empati (*Empathy*)

⁷⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 80.

⁷⁵Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 214.

- b. Menghargai (*Respect*)
- c. Ketulusan (*Genuineness*)
- d. Kekongkritan (*Concreteness*)
- e. Konfrontasi (*Confrontation*)⁷⁶

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan fungsi serta peran konselor dalam terapi REBT ini ialah seorang konselor mendapatkan peran penting dan tentunya mengambil peran lebih banyak dalam konselingnya.

9. Teknik-Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rational Emotive Behavior Therapy menggunakan berbagai teknik yang bersifat *kognitif, afektif, behavioral* yang disesuaikan dengan kondisi klien. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Teknik *Kognitif*, adalah untuk perubahan system keyakinan-keyakinan yang tidak rasional dan tidak logis dalam diri konseli tersebut.

1) Tahap pengajaran

Konselor berperan aktif, ditahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu pada konseli, terutama menunjukkan bagaimana irasional berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi pada konseli.

2) Tahap peruasif

Meyakinkan konseli untuk mengubah pandangannya karena yang ia kemukakan tersebut merupakan pandangan yang salah. Kemudian konselor meyakinkan, dengan berbagai

⁷⁶Ibid., 214-215.

argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap konseli tersebut adalah pandangan yang salah.

3) Tahap konfrontasi

Konselor mengubah cara berpikir konseli yang tidak logis dan membawa konseli kearah berpikir yang lebih logis.

4) Tahap pemberian tugas

Konselor memberikan tugas kepada konseli untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata.⁷⁷

b. Teknik-Teknik *Emotive*, teknik-teknik emotif adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi pada diri konseli diantaranya teknik yang digunakan adalah:

1) Teknik *Sosiodrama*, teknik ini memberikan peluang untuk mengekspresikan berbagai bentuk perasaan yang menekankan konselitersebut melalui suasana atau keadaan yang didramatisasikan sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sendiri secara lisan, baik tulisan atau melalui gerakan yang dramatis.

2) Teknik *Self Modelling*, digunakan dengan meminta konseli untuk mengadakan perjanjian dengankonselor untuk menghilangkan perasaan yang ia alami. Dalam perjanjian ini ia diminta untuk menepati janjinya.

3) Teknik *Assertive Training*, digunakan untuk mendorong, melatih dan membuat kebiasaan agar

⁷⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Bandung: Gramedia, 2007), 91-92.

konseli terbiasa dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.⁷⁸

c. Teknik *Behaviour*, Terapi Rasional Emotif banyak menggunakan teknik *behavioristic* terutama dalam upaya modifikasi perilaku negatif konseli, dengan cara mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong behavioristik adalah:

- 1) Teknik *Reinforcement*, teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu: untuk mendorong konseli ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan cara memberikan pujian-pujian verbal (*reward*) ataupun sebuah hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membuka sistem nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak rasional pada diri konseli dan diganti dengan sistem yang bernilai positif.
- 2) Teknik *Social Modelling*, teknik *social modeling* (pemodelan sosial), yaitu: teknik untuk membentuk perilaku-perilaku perubahan baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli bisa menjalankan hidup dalam suatu model sosial dan diharapkan dengan cara mutasi (meniru) ini konseli dapat mengobservasi dan menyesuaikan dirinya kemudian dapat menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.
- 3) Teknik *Live Models*, teknik *live models* (mode kehidupan nyata), yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan

⁷⁸Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung: Rizqi Press, 2009), 288.

sosial, yakni berupa interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.⁷⁹

Terapi ini memberikan keluasan kepada terapis untuk menjadi elektik. Sebagian sistem psikoterapi mengandalkan suatu kondisi tunggal yang diperlukan bagi perubahan kepribadian. Teknik REBT yang esensial adalah mengajar secara aktif-direktif yaitu hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Setelah terapi dimulai, terapis memulai memainkan peran sebagai pengajar yang aktif gangguan-gangguan yang dialami klien verbalisasi diri yang telah mengkekalkan gangguan-gangguan dalam hidup klien.

Dalam pelaksanaan terapi pada individu, orang-orang yang memiliki masalah yang spesifik dan menjalani terapi singkat, terapi bisa mengajarkan dasar-dasar tentang penanganan sumber-sumber yang melandasi masalah mereka dalam satu sampai sepuluh kali pertemuan.⁸⁰

10. Tahapan-Tahapan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Gantiana mengemukakan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran dan tingkah laku yang irasional. Dalam proses konseling dengan pendekatan REBT terdapat beberapa tahap yang dilakukan yaitu sebagai berikut.⁸¹

⁷⁹Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling* (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), 18.

⁸⁰Gerald Corey, *Terapi dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, cet-7 (Bandung:PT Refika Aditama, 2013), 252-255.

⁸¹Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 214.

a. Tahap 1

Proses di mana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

b. Tahap 2

Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain dan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik-teknik konseling *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.

c. Tahap 3

Pada tahap akhir ini, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional. Terdapat dua tugas utama konselor pada tahap ini yaitu, yang pertama interpersonal adalah membangun hubungan terapeutik, membangun rapport, dan suasana yang kolaboratif. Yang kedua yaitu organizational adalah bersosialisasi dengan konseli untuk memulai terapi, mengadakan proses asesmen awal, menyetujui wilayah masalah dan membangun tujuan konseling.⁸²

⁸²Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 215-216.

Sedangkan proses konseling dengan terapi REBT ialah sebagai berikut:

- 1) Konselor berusaha menjelaskan kepada klien, bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan irasional. Oleh karena itu, konselor membimbing klien bagaimana cara berpikir rasional dan mampu memisahkan antara berpikir rasional dan irasional.
- 2) Setelah klien menyadari gangguan emosional yang bersumber dari berpikirnya yang irasional, maka konselor menunjukkan pemikirannya yang irasional dan berusaha mengubah keyakinan menjadi rasional.
- 3) Konselor berusaha meyakinkan agar klien menghindarkan diri dari berpikir irasional, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide-ide irasional dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- 4) Tahap akhir konseling adalah konselor menantang klien agar lebih berpikir rasional dan membuang jauh-jauh berpikir irasional.⁸³

C. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Menurut Alisyahbana, “hubungan sosial daitikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan dan perjanjian dalam kelompok atau organisasinya dan sebagainya.

⁸³Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: 2013), 96-97.

Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono menjelaskan bahwa, “hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas”.⁸⁴

Dalam istilah sosiologi hubungan antar sesama disebut relasi atau relation. Michener & Delamater menyatakan bahwa, “hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi”.

Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu: (a) *Zero Contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *Awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *Surface Contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing”.⁸⁵

Dari penjelasan menurut beberapa ahli peneliti menyimpulkan sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok.

⁸⁴Henri Dan Fiptar, “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Disekolah,” JUBIKOPS, Vol. 1, No. 1, (2021): 3.

⁸⁵ Hidayati, D. S. “Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik”. Jurnal Online Psikologi, Vol 1, No. 2, (2014), 22.

Misalnya pada pondok pesantren terjalin relasi antara santri dan kyai, santri dengan ustadz, santri dengan pengurus pondok, pengurus pondok dengan kyai, dan lain-lain.

Hubungan sosial terbentuk sejak manusia itu dilahirkan, dan berkembang dengan berjalanya kehidupan manusia yang semakin luas. Respon dari lingkungan membuat manusia mulai belajar untuk berinteraksi, semakin luasnya lingkungan sosial menyebabkan memperoleh pengaruh dari luar pengawasan, karena itulah tingkah laku manusia terbentuk. Masalah hubungan sosial yang berhubungan dengan tingkah laku ini yang akan penulis teliti.

2. Aspek-Aspek Hubungan Sosial

Ada beberapa aspek-aspek hubungan sosial yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Secara rinci aspek-aspek hubungan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan, setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
- b. Adanya individu, setiap interaksi sosial menurut tampilannya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- c. Adanya tujuan, setiap hubungan sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial hubungan sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping

itu, tiap-tiap kelompok memiliki fungsi di dalam kelompoknya.⁸⁶

Lebih lanjut Soekanto dalam Urfa Fajarwati menjelaskan adapun ciri-ciri hubungan sosial adalah adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, adanya komunikasi antar pelaku menggunakan simbol-simbol, adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung. adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.⁸⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Kemampuan berinisiatif, kemampuan berempati, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersifat asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, serta kemampuan mengatasi konflik.⁸⁸

Menurut Bimo Walgito ada beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam hubungan sosial, yaitu:

- a. Imitasi Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Terde dalam Bimo Walgito faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi hubungan sosial .
- b. Sugesti Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

⁸⁶Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 11.

⁸⁷Urfa Fajarwati, *Hubungan antara Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Palembang*, Jurnal Ilmiah Psyche Vol. 7 No. 1 Juli 2013, 16.

⁸⁸Henri Dan Fiptar, “Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Disekolah,” JUBIKOPS, Vol. 1, No. 1, (2021): 5.

- c. Identifikasi Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- d. Simpati Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam hubungan sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain.⁸⁹

4. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Tuntutan dan realitas kehidupan sosial akan direaksi secara berbeda-beda oleh masing-masing siswa, tergantung kemampuan berintegrasi yang dimilikinya. Schneiders dalam Soekanto mengemukakan bahwa hubungan sosial yang dituntut dalam kehidupan sekolah, dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan akademik, tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan keluarga, walaupun setiap individu akan bereaksi secara berbeda-beda terhadap keduanya. Tuntutan lingkungan atas perilaku yang diharapkan dan yang berkaitan dengan realitas, proses dan reaksi sosial.

Dengan menjaga hubungan antar sesama yang baik, bertanggung jawab dalam segala posisi, memiliki penyesuaian sosial yang baik, berinteraksi dengan teman serta guru dengan baik. Yang kaitannya dengan penelitian ini sebagai alat ukur dan sebagai indikator hubungan sosial santri antar santri dan santri dengan guru.

D. Santri

1. Pengertian Santri

Santri merupakan seseorang yang mengampu pendidikan ilmu agama islam disuatu tempat yaitu pondok

⁸⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 1999), 66-73.

pesantren. Santri ini merupakan peserta didik yang apabila di pondok pesantren dinamai santri. Santri itu biasanya bermukim yaitu tidak berpulang kerumah akan tetapi bertempat tinggal di pesantren sampai pendidikannya selesai. Santri ini juga merupakan unsur atau elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren.⁹⁰

Menurut Zamakhsyari Dhofier, “perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.”⁹¹

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, “kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.⁹²

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar

⁹⁰Habibatul, “*Mengembangkan Sekolah Melalui Jalanan Hubungan Sosial Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Syahronil Bariyyah Zulkarnain Dengan Masyarakat*,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, (2021): 249.

⁹¹Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 3, (2015), 740-753.

⁹²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2. Karakteristik Santri

Selalu membaca Al-Qur'an dan mengulang hapalannya serta menambahnya, walaupun mereka sedang libur dan pulang kerumah masing-masing. Selalu mengiringi yang sunah dengan yang wajib seperti sholat dhuha, witr, tahajud, puasa senin kamis. Patuh terhadap orangtua termasuk ustad dan ustadzah di pondok, selalu menghargai yang tua darinya dan menyayangi serta berlemah lembut terhadap orang yang lebih muda darinya. Menjaga kewajiban sebagai umat islam seperti sholat lima waktu serta senang menebar salam terhadap sesama.⁹³

⁹³Habibatul, "Mengembangkan Sekolah Melalui Jalinan Hubungan Sosial Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Syahronil Bariyyah Zulkarnain Dengan Masyarakat," Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, (2021): 250.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Agus, Sukirno. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Serang: 2013.
- Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Asy'ari. Hasyim, *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titan Wacana, 2007.
- Atmaja, Dwi. *Web Kajian Psikologi dan Pendidikan*, 2012.
- Buku Profil Pondok Pesantren Daarul Huffaz Revisi, Lampung, 2019.
- Corey, Gerald. *Terapi dan Praktek Konseling dan Psikoterapi cet-7*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Djali Faroek, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bunga Rampai, 2013.
- Dryden. W & Neenan. M, *Rational Emotive Behavior Therapy: 100 Key Points & Techniques*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Ellis. A, *Overcoming Resistance: A Rational Emotive Behavior Therapy Integrated Approach*. New York : Springer Publishing Company, LLC, 2002.
- Esti. Safithry Aryani. *Asemen Teknik Tes Dan Non Tes*. Malang: CV IRDH, 2017.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers, 2013.
- Faroek. Muhammad Djali. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bunga Rampai, 2013.

- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Index, 2011.
- Gunarsa. Singgih G, *Konseling dan Psikoterapi*. PT. Gunung Mulya, Jakarta, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Revisi, 2002.
- Hartono dan Boy Soedmardji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002..
- Hidayat. Sedarmayanti Syarifuddin, *Metode Penelitian*. Bandung: Mardarmaju, 2000.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Idrus, Muhammad . *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Cet Ke-11*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Teori Konseling*, Bandung: Gramedia, 2007.
- King. Laura A, *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Komalasari, Gantina, Eeka Wahyuni, Dan Karsih. *Asesmen Teknin Non Tes Dalam Persefektif BK Komperehensif*. Jakarta Barat: Indeks. 2011.
- Kurnanto, Edi. *Konseling Kelompok*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Laela. Faizah Noer, *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2005.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lubis. Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lumongga Lubis Hasnida, Namora. *Konseling Kelompok*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Madjid, Nurcolish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramidana, 1997.
- Mappiare AT, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013.
- Natawidjaya, Rochman, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press, 2009.
- Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: TERRAS, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Cet Ke-2*, Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Semium, Yustinus. *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sentosa, Slamet. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius Dan Seodjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009..
- Singgih G. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, PT. Gunung Mulya, Jakarta, 2012.
- Soekarno. Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: ghalia Indonesia, 1982.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alabeta, 2014.

- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Surya, Muhammad. *Teori-teori Konseling*, Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Syarifuddin Hidayat, Sedarmayanti. *Metode Penelitian*, Bandung: Mardarmaju, 2000.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2019.
- Usman. Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2000..
- Wilis. Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004..
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Zuhria, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zuhria, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

JURNAL PENELITIAN

- Fajarwati, Urfa. *Hubungan antara Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri*

7 Palembang, Jurnal Ilmiah Psyche Vol. 7 No. 1 Juli 2013, 16.

Habibatul, “*Mengembangkan Sekolah Melalui Jaringan Hubungan Sosial Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur-An Syahronil Bariyyah Zulkarnain Dengan Masyarakat,*” Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, (2021).

Henri Dan Fiptar, “*Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Disekolah,*” JUBIKOPS, Vol. 1, No. 1, (2021).

Hidayati, D. S. “*Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik*”. Jurnal Online Psikologi, Vol 1, No. 2, (2014).

Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 3, (2015).

SKRIPSI

Astuti, “*Pola Relasi Sosial Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian*”. Skripsi, Medan Universitas Sumatera Utara (2012).

Chabib, Ludfiansyah. “*Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Studi atas Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Di Yogyakarta*”, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (2015).

Faizatul, Futikhah. “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Theraphy) untuk meningkatkan sikap disiplin santri dalam menunaikan ibadah Shalat Subuh Berjamaah di Pondok Pesantren An-Nur wonocolo Surabaya*”, Skripsi Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2020).

WAWANCARA

Intan, Staff Administrasi PPDH, pada tanggal 01 Juni 2022.

Mardiyah, Guru BK Pondok Pesantren Daarul Huffaz Pesawaran,
pada tanggal 04 Juni 2022.

Muhammad, Ketua Madrasah Aliyah (MA) Daru Huffaz Pesawaran,
pada tanggal 01 Juni 2022.

